

Dra. Hj. Ani Wardah, MPd.

**ANCANGAN
KONSELING INDIVIDUAL
REALITA**



Dra. Hj. Ani Wardah, MPd.

ANCANGAN KONSELING INDIVIDUAL REALITA

Hak cipta dilindungi undang-undang,
dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam
bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk
fotokopi, rekaman dan lain-lain
tanpa izin dari penerbit

iv+ 57 halaman; 14,5 x 21 cm

KATA PENGANTAR

Assalaamualaikum wr wb,

Ancangan Konseling Individual Realita adalah salah satu dari model-model konseling yang merupakan mata kuliah kelompok Mata Kuliah Praktik (PBK-310) dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini wajib diikuti oleh semua mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Diharapkan Ancangan Konseling Individual Realita yang salah satu dari model-model konseling ini dapat memberikan mahasiswa wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melaksanakan konseling, baik yang berkaitan dengan pengetahuan dasar konsep-konsep konseling, maupun latihan-latihan khusus dalam rangka perubahan tingkah laku atau pemecahan masalah konseli, serta kegiatan dan keterampilan menilai dan menindaklanjuti hasil proses konseling.

Mata kuliah Model-model Konseling ini dipandang penting dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa sebagai calon konselor. Materi yang dipelajari cukup banyak, sedangkan alokasi waktu yang disediakan untuk kegiatan tatap muka dalam kelas dan berlatih secara simultan di depan teman-teman maupun di laboratorium serta memberikan balikan melalui diskusi dengan teman-teman dan dosen pengasuh sangat terbatas. Oleh karena itu dirasa perlu adanya suatu bahan pengajaran yang dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri.

Sedangkan buku-buku bahan pengajaran yang membahas masalah konseling, terutama berkenaan dengan Model-model Konseling, saat ini sangat jarang ditemukan. Sehingga Dosen dan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memperoleh literatur yang membahas materi tersebut. Penerbitan buku bahan ajar ini berusaha untuk memenuhi kekurangan tersebut dan untuk menunjang sumber kepustakaan bagi mahasiswa yang mengikuti Perkuliahan Model-model Konseling pada program

studi Bimbingan dan Konseling. Penerbitan buku bahan ajar ini juga dapat digunakan oleh praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dengan diterbitkannya buku bahan ajar ini maka diharapkan masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dapat dipecahkan.

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat dan InayahNya, penyusun dapat menyelesaikan buku bahan ajar ini. Secara keseluruhan pada tahap awal, buku bahan ajar ini belum berwujud sebagai satu buku teks yang utuh, dan sudah tentu masih mengandung banyak kekurangan. Dalam perkembangan selanjutnya direncanakan akan dikembangkan menjadi buku bahan bacaan yang lebih baik. Oleh karena saran dan bantuan dari pembaca sangat dinantikan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum wr wb,

Banjarmasin, Juni 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I KONSELING REALITA	
A. Rasional	1
B. Ancangan Konseling Realita	1
1. Teori Kepribadian.....	1
2. Pandangan Dasar Manusia.....	2
3. Fungsi Dan Peranan Konselor	4
4. Tujuan Konseling.....	5
5. Prosedur Tahap-tahap Konseling.....	8
BAB II PENGGUNAAN ANCANGAN KONSELING REALITA	
A. Konfidensialitas.....	11
B. Identitas Konseli.....	12
C. Proses Konseling.....	14
BAB III PEMBAHASAN	
Pembahasan	52
DAFTAR RUJUKAN.....	57

BAB I

KONSELING *REALITA*

A. Rasional

Layanan konseling adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh konselor sebagai upaya untuk membantu konseli dalam memecahkan masalahnya. Layanan konseling merupakan layanan yang profesional, artinya pelayanan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pendidikan keahlian serta pengalaman khusus di bidang konseling.

Konseling merupakan pemberian bantuan yang profesional, oleh karena itu konseling memerlukan suatu prosedur yang ilmiah. Dengan demikian dalam memberikan layanan konseling, konselor memilih ancangan konseling tertentu sebagai ancangan utama dalam membantu konseli yang bermasalah.

Konselor dalam melaksanakan konseling dalam rangka membantu memecahkan masalah konseli, perlu memilih penggunaan pendekatan yang cocok dengan karakter masalah konseli.

B. Ancangan Konseling *Reality*

Ancangan konseling realita dikembangkan oleh William Glasser. Ancangan ini memandang manusia apa yang dilakukannya.

1. Teori kepribadian

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi

kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksudkan adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar ada dua macam yaitu: (1) kebutuhan dicintai dan mencintai, dan (2) kebutuhan akan penghargaan (George dan Cristiani, 1990). Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas (*identity*).

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya (*identity image*) berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya.

Selanjutnya dalam perkembangannya kebutuhan ini tidak hanya dibagi menjadi dua (2) kebutuhan dasar psikologis akan tetapi menjadi lima (5) kebutuhan psikologis yang meliputi:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan (*the need to survive and reproduce*)
2. Kebutuhan untuk cinta dan rasa memiliki (*the need to love and be belong*).
3. Kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan atau prestasi (*the need for power*).
4. Kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dan kemerdekaan (*the need for freedom*).
5. Kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (*the need for fun*).

2. Pandangan dasar mengenai manusia sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang menentukan dirinya sendiri: Pada dasarnya manusia mampu menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

- b. Manusia sebagai makhluk yang anti deterministic: Manusia tidak hanya dipandang sebagai manusia saja tetapi dipandang mampu mengarahkan diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang dilakukannya.
- c. Manusia dilihat dari apa yang dilakukannya: manusia dalam melakukan suatu tindakan tidak dilihat dari segi perasaan atau pikiran tetapi yang ditekankan pada tingkah lakunya saat ini.
- d. Manusia memiliki kebutuhan psikologis tunggal yang disebut dengan identitas: kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan tunggal yang disebut dengan identitas.
- e. Manusia memerlukan hubungan dengan orang lain: dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia memerlukan keterlibatan dengan orang lain.
- f. Manusia memiliki tiga kekuatan terkenal dengan konsep 3 R yaitu *responsibility*, *reality*, dan *right*. *Responsibility* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain dalam memenuhi kebutuhan itu. *Reality* (realita) adalah kesediaan individu untuk menghadapi sebagaimana adanya dan menerima konsekuensi logis dan alamiah dari tingkah lakunya. Sedangkan *right* merupakan nilai-nilai dan norma-norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah tingkah laku yang dilakukan seseorang itu salah, baik atau buruk atautkah menunjang tujuan hidupnya atau

tidak. *Right* ini merupakan hal terpenting dalam perilaku individu untuk membentuk individu yang bertanggung jawab.

3. Fungsi dan Peranan konselor

Peranan konselor ialah sebagai seorang guru dengan menjadi aktif di dalam sesi-sesi atau pertemuan-pertemuan, membantu konseli merumuskan rencana-rencana tindakan yang khusus, menawarkan mereka pilihan-pilihan tingkah laku, dan membimbing mereka kepada cara-cara yang lebih efektif untuk memungkinkan kebutuhan-kebutuhan yang mereka amati terpenuhi.

Glasser (1984a) menyebutkan beberapa fungsi therapist meliputi:

- memfokus pada kekuatan-kekuatan individu, sifat-sifat, dan potensi-potensi yang menyebabkan keberhasilan
- menetapkan batas-batas dalam sesi-sesi terapi
- membantu konseli untuk merinci mengenai bagaimana mereka
- menetapkan batas-batas dalam sesi-sesi terapi
- membantu klien untuk merinci mengenai bagaimana mereka membuat perubahan-perubahan yang mereka katakan mereka inginkan.
- Menghadapi konseli dengan tidak menerima permintaan maaf jika mereka belum menyelesaikan rencana-rencana mereka dan dengan membantu mereka merumuskan kembali rencana-rencana jika diperlukan.

4. Tujuan konseling realita adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal.
- b. Membantu individu dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka.
- c. Menolong konseli belajar tentang cara-cara untuk mendapatkan kembali control terhadap hidupnya dan untuk bisa hidup lebih efektif.
- d. Membantu konseli untuk mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan konseling, ancangan ini menggunakan beberapa prinsip yang harus dilakukan oleh konselor dalam membantu konseli, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Keterlibatan (*involvement*)

Glasser menekankan pentingnya keterlibatan konselor dalam proses konseling dengan cara mengkomunikasikan perhatian kepada konseli. Keterlibatan ini dapat berupa penyambutan yang baik, penerimaan yang hangat, perhatian, dan empati. Salah satu cara yang terbaik untuk menunjukkan perhatian konselor terhadap konseli adalah perilaku konselor yang mau mendengarkan ungkapan konseli sepenuh hati.

2. Memusatkan tingkah laku pada saat sekarang bukan pada perasaan (*focus on present behavior rather than of feeling*)

Pemusatan pada tingkah laku saat ini bertujuan untuk membantu konseli agar sadar terhadap apa yang akan dilakukan. Sadar terhadap tingkah laku yang menjadikannya mengalami perasaan seperti yang dirasakan atau yang dialami sekarang.

3. Pertimbangan nilai (*value judgement*)

Dalam konseling ini konseli harus bisa menilai kualitas dari apa yang dikerjakan dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggungjawab atau tidak. Karena tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidak aktifan perilakunya dalam mencapai tujuan hidupnya maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli. Konselor dapat membantu konseli membuat keputusan penilaiannya sendiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: "Apakah yang anda lakukan menolong anda? Apakah yang anda kerjakan sekarang apa yang anda ingin kerjakan? Apakah tingkahlaku anda bekerja untuk anda?"

4. Tingkah laku yang bertanggungjawab (*planning responsible behaviour*)

Konselor dan konseli secara bersama-sama membuat rencana tindakan spesifik yang mengubah tingkah laku yang tidak bertanggungjawab, sehingga konseli tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana untuk tindakan harus khusus, konkrit, dan dapat diukur. Rencana tidak perlu kaku; sejumlah rencana-rencana yang tidak terbatas dapat dipakai untuk pemecahan masalah. Jika satu rencana tidak dapat bekerja, itu harus dievaluasi kembali, dan rencana alternative lain dapat dipertimbangkan lagi. Glasser dan Zunin (1979, h.321) menuliskan bahwa sangat berguna untuk menyusun rencana dalam tulisan, dalam bentuk suatu kontrak. Kemudian konseli dapat bertanggungjawab tindakan-tindakan berikutnya dalam melaksanakan rencana tersebut.

Applegate (1980) dalam Rosjidan menegaskan bahwa suatu rencana yang baik adalah yang:

- sederhana dan jelas
- singkat dan dipecah-pecah ke dalam unit-unit kecil
- sesuatu yang konseli ingin kerjakan, bukan sesuatu yang konseli tidak suka mengerjakan
- bergantung atas apa yang konseli kerjakan, dari pada atas orang-orang lain kerjakan
- spesifik, di dalamnya termasuk apa, kapan, dimana, dan bagaimana seringnya
- berulang, rencana dapat dikerjakan setiap hari
- langsung, rencana akan dikerjakan segera.

5. Membuat komitmen (*Commitment*)

Glasser yakin bahwa suatu rencana bisa bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen khusus untuk melakukan rencana yang telah disusunnya atau dibuatnya.

6. Tidak menerima alasan-alasan kegagalan (*no excuse*)

Bila semua rencana tidak berhasil, maka konselor tidak perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencananya.

7. Meniadakan hukuman (*eliminate punishment*)

Konselor tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal melaksanakan rencananya.

8. Pantang menyerah (*never give up*)

Selama proses konseling, apabila rencana tidak berhasil dengan baik, konseli dan konselor tidak mudah putus asa. Konselor dan konseli harus tetap berusaha mencari cara-cara atau jalan keluar yang lebih baik dan lebih efektif dalam membantu menyelesaikan masalah konseli.

5. Prosedur tahap-tahap konseling realita

Konseling realita memiliki prosedur (fase-fase) atau tahapan-tahapan pelaksanaan konseling sebagai berikut:

Fase: I. Keterlibatan (Involvement)

a. Tahap Penciptaan hubungan baik.

Penciptaan hubungan baik merupakan syarat utama dalam mencapai keberhasilan konseling. Dengan penciptaan hubungan baik akan terjadi keterlibatan baik secara fisik maupun psikis. Keterlibatan antara konselor dengan konseli merupakan factor penting dalam menentukan keberhasilan dan perubahan pada diri konseli.

Fase: II. Anda adalah tingkah laku (you are behavior)

b. Tahap identifikasi tingkah laku saat ini. Pada tahap ini konseli berusaha mengenali tingkah lakunya sekarang, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan masalah konseli. Glasser mengajarkan bahwa pembahasan sekarang ditekankan pada kekuatan-kekuatan konseli, sebab ada kecenderungan konseli lebih ingat kelemahannya daripada kekuatannya.

Fase: III. Belajar kembali (rearning)

c. Tahap penilaian tingkah laku saat ini

Konselor membantu konseli untuk menilai tingkah lakunya sendiri secara rinci. Setelah tingkah lakunya sekarang dirinci, konselor meminta konseli untuk menilai tingkah lakunya itu berdasar tanggung jawab apakah sudah efektif atau belum untuk mencapai tujuannya.

Fase: IV. Perencanaan tingkah laku bertanggung jawab

- d. Tahap perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab

Pengembangan tingkah laku yang bertanggung jawab berdasarkan penilaian konseli untuk mengidentifikasi dan memilih alternative tindakan yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perencanaan tingkah laku ini konselor membantu konseli memperjelas pelaksanaan rencana yang dipilih konseli. Tingkah laku yang bertanggung jawab akan dinikmati oleh konseli sebagai tingkah laku yang menyenangkan. Hal ini karena pandangan konseling realita orang akan menikmati tingkah laku-tingkah laku yang bertanggung jawab sebagai sesuatu yang menyenangkan.

- e. Tahap Komitmen

Setelah konseli mempunyai rencana tingkah laku yang bertanggung jawab, maka konselor membuat komitmen atau rencana tindakan yang telah dipilihnya dengan cara membuat perjanjian secara tertulis dalam bentuk kontrak yang disepakati bersama. Hal ini karena rencana tidak cukup bila hanya dalam bentuk rencana saja. Dalam rencana harus ada kesepakatan antara konselor dengan konseli; bahwa tingkah laku tersebut akan dilaksanakan dengan tanggung jawab. Selain itu dalam komitmen disepakati kapan rencana tingkah laku bertanggung jawab tersebut akan dilaksanakan. Dalam konseling realita tidak ada kata maaf (no excuse) terhadap tingkah laku yang tidak bertanggung jawab; termasuk bila konseli tidak melaksanakan rencana perubahan tingkah laku bertanggung jawabnya.

f. Tahap pengakhiran/terminasi

Hubungan konseling memiliki batasan-batasan, oleh karena itu proses konseling berakhir sesuai dengan kesepakatan antara konseli dan konselor di awal konseling. Oleh karena itu dalam hubungan yang telah dilakukan juga ada pengakhiran. Pengakhiran adalah kegiatan untuk mengakhiri konseling yang dilakukan. Selain itu dalam pengakhiran ditentukan perlu tidaknya pertemuan dilanjutkan, jika perlu kapan pertemuan akan dilanjutkan kembali atau konseling sudah cukup.

BAB II

PENGUNAAN ANCANGAN KONSELING REALITA

A. **Konfidensialitas**

Dalam rangka memahami konseli secara penuh dan menyeluruh, diperlukan data selengkap-lengkapunya tentang diri konseli. Informasi tentang diri konseli dikumpulkan dapat berupa data, yang merupakan data pribadi dan data lingkungan konseli. Data atau informasi tentang konseli sangat diperlukan untuk mempermudah konselor dalam membantu permasalahan yang dialami konseli. Berkaitan dengan data yang telah dikumpulkan tersebut, ada data yang bersifat umum dan ada data yang bersifat rahasia atau pribadi.

Berkaitan dengan data yang bersifat pribadi, konselor sebagai pemberi bantuan harus memperhatikan konfidensialitas konseli sesuai dengan kode etik jabatan konselor yang terdapat dalam Dasar Standarisasi Profesi Konseling 2004 sebagai berikut:

1. Catatan diri konseli yang meliputi data dari hasil wawancara, *testing*, surat menyurat perekaman, dan data lain yang mempunyai informasi yang bersifat rahasia, hanya boleh digunakan untuk keperluan riset atau pendidikan calon konselor dengan syarat identitas diri konseli dirahasiakan.
2. Penyampaian informasi mengenai konseli kepada konseli, kepada keluarga atau kepada anggota profesi lain, membutuhkan persetujuan konseli

3. Penggunaan informasi tentang konseli dalam rangka konsultasi dengan anggota profesi yang sama atau yang lain dapat dibenarkan, asalkan untuk kepentingan konseli dan tidak merugikan konseli.
4. Keterangan mengenai bahan professional hanya boleh diberikan kepada orang yang berwenang menafsirkan dan menggunakannya.

Dari pernyataan mengenai kode etik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap data yang bersifat rahasia hanya boleh digunakan untuk kepentingan profesi dan pengembangan ilmu dengan merahasiakan identitas pribadi konseli. Dengan demikian, data konseli yang bersifat pribadi akan dirahasiakan, kecuali atas ijin konseli.

Kode etik diberlakukan bagi konselor agar konselor tetap dapat menjaga standar mutu serta status profesinya dengan batas-batas yang jelas dengan profesi lain, sehingga dapat dihindari kemungkinan penyimpangan-penyimpangan tugas atau malpraktik yang dilakukan oleh konselor maupun profesi lain.

B. Identitas Konseli

1. Proses Menemukan Konseli

Proses menemukan konseli konselor didapatkan ketika konselor menganalisis data/laporan dari wali kelas XI IS3. Dari hasil data, konseli merupakan anak yang akan dipanggil untuk diajak konseling, karena dari data awal yang konselor peroleh konseli sering bolos sekolah, konseli beberapa kali tidak hadir sekolah tanpa kabar (alpha), dan memalsukan tanda tangan orang tua.

Namun dengan adanya surat Panggilan Orang Tua konseli, konseli datang secara suka rela kepada konselor dengan tujuan ingin meminta bantuan kepada konselor untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Identifikasi Konseli

Nama : Hendra Wiguna (disamarkan)
Nama panggilan : Hendra
Tempat/tanggal lahir : Banjarmasin, 10 Desember 1993
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat rumah : Beruntung Jaya No. 11
Hobi : Sepak bola, Basket.
Cita-cita : Pengusaha
Anak ke- : 2 dari 4 bersaudara

3. Identitas Orang Tua

a. Ayah

Nama : Nirwan Wiguna (disamarkan)
Pekerjaan : Karyawan Perusahaan
Agama : Islam
Suku : Jawa
Pendidikan : Sarjana S1
Alamat : Beruntung Jaya No. 11

b. Ibu

Nama : Hartati (disamarkan)
Pekerjaan : Pegawai Koperasi

Agama : Islam
Suku : Jawa
Pendidikan : S1
Alamat : Beruntung Jaya No.11

4. Penampilan Konseli

a. Penampilan fisik

Konseli mempunyai tinggi badan 165 cm, berat badan 55 kg, warna kulit kuning langsung, bentuk wajah oval, tampak bersih, rapi, atletik, dan cara bicara konseli lancar. Konseli di sekolah menggunakan seragam lengkap sesuai aturan di sekolah.

b. Penampilan psikis

Konseli anak yang suka menyapa dan bercanda. Konseli juga mempunyai banyak teman. Cara berbicara konseli lancar dan lantang. Konseli berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti. Konseli sering menolak/membangkang perintah orang tua.

C. Proses Konseling

Dialog yang terjadi dalam proses konseling dengan pendekatan konseling realita adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Waktu pelaksanaan: Rabu, 11 April 2012

(11.30 - 13.00)

K'or/ K' li	Dialog	Teknik/ tahap	Keterangan
K'or/ K' li	Dialog	Teknik/ tahap	Keterangan
1	2	3	4
K'li	“(Konseli mengetuk pintu) Assalamuaalaikum..... !!!”		
K'or	“Wa’alaikumsalam Wr. Wb. Oh Hendra, mari silahkan masuk”	<i>Opening</i>	Penyam- butan
K'li	“Iya Bu, terimakasih”.		
K'or	“Hendra mau pilih duduk di mana? Yang sekiranya menurut Hendra nyaman”.	<i>Opening</i>	Untuk mem- bangun hu- bungan baik dengan konseli
K'li	“Saya duduk di sini saja Bu”		
K'or	“silahkan... Bagai- mana sudah nyaman?”	<i>Opening</i>	Untuk mendapatkan keterangan tentang kenyamanan konseli
K'li	“Sudah Bu”		

K'or	“Apakah Hendra juga sudah nyaman dengan ruangan ini?”	Menciptakan <i>Raport</i>	Agar konseli merasa diterima dan menetralisasi suasana yang kaku
K'li	“Sudah Bu”.		
K'or	“Ibu senang bisa melihat Hendra menyempatkan diri datang kesini”	<i>Menciptakan rapport</i>	
K'li	“Terima kasih Bu...”		
K'or	“Bagaimana kabar Hendra hari ini, baik-baik sajakah?”	<i>Topik Netral</i>	
K'li	“Baik Bu....!”		
K'or	“Oh ya, bagaimana perasaan Hendra hari ini pulang lebih awal?”	<i>Topik Netral</i>	
K'li	“Senang ... karena tidak belajar Bahasa Indonesia, Bu”		
K'or	“Bahasa Indonesia, bagaimana pelajaran bahasa Indonesia menurut Hendra?”	<i>Lead (umum)</i>	Untuk menanyakan perasaan Hendra

K'li	"Tidak begitu suka Bu, terlalu banyak tugas".		
K'or	"Menurut Hendra Bahasa Indonesia kurang menarik?"		
K'li	"Iya, Bu ...malah...lebih.... membosankan Bu".		
K'or	"Lalu pelajaran apa yang Hendra sukai?"		
K'li	"Sama saja Bu, semuanya membosankan"		
K'or	"membosankan?"	<i>Restatement</i>	
K'li	"Iya Bu....., Saya merasa malas dan bosan sekolah".		
K'or	"Baiklah, sebelum kita memulai pembicaraan ini lebih jauh, perlu Hendra ketahui waktu kita 90 menit, karena jam 14.00 Ibu ada	<i>Structuring (time limit)</i>	Konselor menyepakati lama pertemuan dengan konseli

	keperluan, dan Hendra juga ada kegiatan olahraga buat persiapan lomba Basket, bukan?"		
K'li	"Ya Bu...!Tadi saya sudah janji sama teman-teman untuk segera ke tempat latihan buat persiapan lomba Basket".		
K'or	"Sebelumnya Ibu juga ingin menjelaskan bahwa tugas Ibu di sini hanya membantu, mengarahkan, maupun membimbing untuk memecahkan masalah Hendra. Akan tetapi segala keputusan yang menentukan Hendra sendiri dan juga menjadi tanggung jawab Hendra. Agar masalah yang dialami Hendra dapat terpecahkan solusinya, Ibu berharap kejujuran dan keterbukaan Hendra".	<i>Structuring (role Limit).</i>	Menjelaskan tugas dan tanggung jawab konselor

K'li	"I ya Bu.."		
K'or	"Hendra juga tidak perlu takut dan khawatir menceritakan semua masalah beban yang ada pada Hendra. Masalah ini hanya kita yang tahu, Ibu akan merahasiakan masalah Hendra pada siapapun. Bagaimana apakah Hendra sudah paham semuanya".	<i>Structuring (Confidentiality limit)</i>	Konselor menyakinkan konseli bahwa rahasianya terjaga sehingga konseli dapat bercerita dengan bebas tanpa takut rahasianya tersebar
K'li	"Iya bu saya sudah paham."		
K'or	" Baiklah, Hendra bisa mulai bercerita apa yang menjadi masalah Hendra".	<i>Acceptance</i>	Agar konseli menceritakan
K'li	"Baik Bu... Begini Bu, saya bingung".		
K'or	"Bingung, apa yang membuat Hendra bingung ?".	<i>Restatement</i>	Agar konseli menceritakan lebih jauh tentang bingungnya

K'li	"Kemarin saya mendapat POT (Panggilan Orang Tua) dan besok orang tua saya di suruh datang ke sekolah".		
K'or	"Berarti ini POT Hendra yang ke-3, kemarin Ibu tahu Hendra sudah 2 kali dapat POT".	<i>Reassurance</i>	meyakinkan atas dasar fakta yang ada
K'li	"Ya Bu, itu masalahnya saya tidak berani mengatakan pada orang tua saya. Saya pasti dimarahi dan orang tua saya tidak mau datang ke sini. Mereka sudah malu Bu sama tindakan saya". Saya bingung Bu, mau bagaimana lagi... takut dimarahi orang tua tapi kalau tidak bilang besok juga dimarahi Wali kelas Bu Jamilah".		
K'or	"Ibu bisa merasakan apa yang Hendra rasakan".	<i>Acceptance</i>	

K'or	“Tadi Hendra bilang, orang tua sudah malu dengan tindakan saya”.	<i>Reassurance</i>	
K'li	“Bagaimana tidak malu Bu, mereka sering dipanggil ke sekolah gara-gara tingkah laku saya yang suka melanggar tata tertib”.		
K'or	“Melanggar tata tertib?”	<i>Restatement</i>	
K'li	“Ya Bu, saya akhir-akhir ini sering terlambat masuk, jadi saya langsung saja bolos sekolah, dan saya juga memalsukan tanda tangan Bapak saya untuk membuat surat. Tapi kemarin ketahuan Bu Jamilah dan saya dapat POT lagi, begitu bu ceritanya”.		
K'or	“Oh..begitu, apa yang membuat Hendra	<i>Lead (umum)</i>	

	sampai terlambat masuk dan membolos?.		
K'li	“Saya kalau terlambat masuk, langsung malas masuk sekolah”		
K'or	“Malas... masuk sekolah? Saat membolos sekolah apa aja yang Hendra lakukan”?.	<i>Restatement Lead (umum)</i>	Agar konseli cerita lebih lanjut tentang malasnya
K'li	“Saya main <i>game online</i> di warnet dekat Perempatan lampu merah dekat sekolah”.		
K'or	owh... main <i>game online!</i> ... sejak kapan Hendra memalsukan tanda tangan Bapak?”	<i>Restatement Lead (umum)</i>	
K'li	“Sudah lima kali ini Bu, tapi yang ketahuan cuma satu kali ini”		
K'or	“Wah hebat dong, dari lima (5) kali cuma ketahuan satu kali. Biasanya kalau main <i>game online</i> sampai jam berapa kalau sedang membolos?”		

K'li	<p>“Paling sampai jam pulang sekolah Bu...! kalau saya pulang duluan pasti dimarahi Ibu saya”. “Sebenarnya saya merasa menyesal Bu..., tapi penyesalan saya itu setelah saya di warnet dan main <i>game online</i>. Tapi penyesalan tinggal penyesalan tidak ada artinya”.</p>		
K'or	<p>“(Mengangukkan kepala) Saya merasakan apa yang Hendra rasakan”.</p>	<i>Acceptance</i>	
K'li	<p>”Kenapa ya Bu, masalah saya kok berat seperti ini?”.</p>		
K'or	<p>“Masalah saya kok berat seperti ini”,</p>	<i>Restatement</i>	<p>Agar konseli cerita lebih lanjut tentang masalah beratnya</p>
K'li	<p>“Bagaimana tidak Bu.. besok saya panggilan</p>		

	<p>orang tua. Kalau saya bilang orang tua pasti dimarahi.... tapi kalau saya tidak bilang besoknya dimarahi wali kelas Bu Jamilah, saya bingung Bu... Pasti besok saya akan dikeluarkan dari sekolah karena telah memalsukan tanda tangan orang tua saya dan juga saya telah melanggar banyak tata tertib dan tidak masuk sekolah” (menghela nafas panjang).</p>		
K'or	<p>“Tbu dapat merasakan apa yang Hendra rasakan...” siapa bilang dikeluarkan?, masih banyak kasusnya lebih parah dari Hendra tapi tidak dikeluarkan”.</p>	<p><i>Acceptance Sharing of experience</i></p>	<p>Agar konseli merasa bersama dengar konselor dan untuk meringankan beban perasaan konseli tentang masalahnya, sehingga antara konselor dan konseli sama-sama bisa</p>

			bertukar pengalaman tentang masalah konseli
K'li	“Oh begitu ya Bu...!! ada ya bu... siapa?”		
K'or	“salah satu siswa binaan Ibu, kasusnya lebih banyak dari Hendra tapi dia tidak dikeluarkan hanya mendapat peringatan saja, tapi kalau memang sudah tidak bisa dinasehati dan diberi peringatan bisa dikeluarkan atau tidak naik kelas”	<i>Sharing of experience</i>	<i>Sharing of experience:</i> Untuk meringankan beban perasaan konseli bersama dengan konselor
K'li	“ oh.. begitu tu... terima kasih Bu atas informasinya” (tersenyum).		
K'or	“Ya begitu dong, senyum lagi”	<i>Reassurance</i>	
K'li	“(Sambil tersenyum) tidak hanya itu saja		

	Bu masalah saya, saya juga mulai bosan buat sekolah dan bekerja. Tidak ada yang membuat saya semangat”.		
K'or	“Apa yang Hendra lakukan ketika merasa bosan dan kurang bersemangat?.	<i>Lead (umum)</i>	
K'li	“Ya seperti tadi Bu... jadi sering bolos dan waktu Cuma habis buat main game, mungkin saya bosan untuk sekolah dan bekerja karena banyaknya masalah yang saya hadapi. Kerja saya amburadul tidak seperti dulu, sekolah saya juga begitu. Dulu sewaktu saya masih aktif sekolah tidak seperti ini teman-teman itu sebagai penyemangat saya, tapi setelah saya seperti ini tidak ada lagi seperti dulu”.		

K'or	“Jadi dengan kata lain Hendra merasa tidak bersemangat lagi untuk kerja dan sekolah karena sikon kurang mendukung dan banyaknya masalah yang disebabkan Hendra sendiri”.	<i>Clarification</i>	Agar konseli mengungkapkan lebih jauh aspek-aspek konfliknya
K'li	“Iya Bu, rasanya saya ingin pergi saja Bu meninggalkan semua masalah ini”.		
K'or	“Apakah menurut Hendra, dengan pergi dan meninggalkan semua masalah ini semua akan selesai?”.	<i>Confrontation</i>	Mengeksplorasi cara-cara pandang baru dalam melihat diri sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada pemikiran dan tingkah laku baru
K'li	“Tidak tahulah Bu...”		
K'or	“Oh ya, bagaimana dengan kerja Hendra sekarang, apakah masih aktif?”.	<i>Lead</i>	

K'li	"Saya sudah tidak seaktif dulu Bu, saya sudah merasa bosan. Saya ingin keluar saja Bu karena saya merasa kerja mengganggu sekolah saya, lagian hasil yang saya dapatkan tak seberapa".		
K'or	"Bagus, Ibu setuju itu... sebagai pelajar kewajibanmu adalah belajar. Kalau orang tua masih mampu membiayai sekolah kenapa kita harus kerja,"	<i>Reassurance</i>	
K'li	"Iya juga sih Bu, kerja Cuma bikin capek dan menambah pikiran".		
K'or	"Alhamdulillah, kalau Hendra merasa sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan sekolah sambil kerja". "Di rumah Hendra berapa bersaudara?"	<i>Reassurance</i> <i>Lead (khusus)</i>	
K'li	"Saya punya saudara tiga (3) orang, empat		

	(4) orang dengan saya Bu... dan saya anak ke-2”.		
K'or	“Oh .. anak kedua (2) dari empat saudara”. “ Hubungan dengan saudara-saudara di rumah bagaimana?”	<i>Restatement</i> <i>Lead (khusus)</i>	
K'li	“Baik-baik saja Bu, tapi itu kadang saya dengan adik saya bertengkar, terus sama kakak juga sering cek cok. Kalau saya bertengkar dengan saudara-saudara saya pasti saya yang jadi dikalahkan dan disalahkan. Orang tua lebih membela mereka padahal yang salah bukan saya Bu... Apalagi kalau saya bertengkar dengan kakak saya, pasti yang dibela kakak saya. Karena kakak sudah bisa memberi uang sama orang tua...		

	jadinya mereka lebih sayang sama kakak. Saya ini seperti anak tiri saja kalau di rumah”(menunduk).		
K'or	“ Ibu memahami apa yang Hendra katakan tadi. Jadi dapat dikatakan Hendra sering dinomor duakan dari saudara-saudara yang lain”.	<i>Acceptance Clarification</i>	
K'li	Mengangguk dan berkata : “Ya..... begitu Bu.....”		
K'or	“Apa yang Hendra lakukan ketika Hendra bertengkar dengan saudara yang lain lalu ibu Hendra membela mereka padahal belum tentu Hendra yang salah?”.	Lead (khusus)	
K'li	“Ya...saya tidak terima... tapi lebih sering menghindar saja Bu, daripada dapat marah terus-terusan. Ibu itu sentimen sama saya		

	gara-gara saya sering menolak dan tidak melaksanakan perintahnya”.		
K'or	“Jadi dengan kata lain ketidaksenangan ibu sama Hendra karena Hendra sering membantah perintah beliau. Orang tua Hendra kerja apa?.	<i>Clarification</i> dan <i>Lead</i> <i>(khusus)</i>	
K'li	“Ayah bekerja di sebuah perusahaan... kerjanya dari pagi sampai sore, sedangkan ibu kerja sebagai pegawai koperasi.		
K'or	“Bagaimana hubungan Hendra dengan ibu dan ayah di rumah?.”.	<i>Lead</i> <i>(khusus)</i>	
K'li	“Ya begitulah Bu... kurang harmonis. Orang tua saya keras dalam mendidik anak-anaknya. Ibu orangnya suka marah-marah, apalagi kalau saya tidak turuti perintahnya.		

	<p>Tapi kadang saya tidak melaksanakan perintah ibu dan walaupun mau saya laksanakan dengan kurang ikhlas disertai ngomel-ngomel Bu (sambil tersenyum), Ibu kalau marah juga menakutkan Bu. Kalau saya terlambat pergi sekolah pasti dimarahi, tidak sholat dimarahi, terlambat bangun dimarahi, pulang sekolah terlambat dimarahi. Kalau ayah...beda Bu... orangnya pendiam... sudah tidak mau mengurus sekolah saya setelah saya mendapat POT ke dua (2). Tapi kalau ayah sudah marah, semua takut Bu... Apalagi kalau ayah tahu saya mendapat POT lagi pasti tambah marah”.</p>		
K’or	“Jadi dapat dikatakan orang tua Hendra	<i>Clarification</i>	

	sangat perhatian terhadap kegiatan anak-anaknya”.		
K’li	“Iya Bu... ayah sama Ibu itu sama saja kerasnya dengan apa yang anak-anaknya lakukan”.		
K’or	“Baguskan berarti orang tua Hendra masih peduli dengan anak-anaknya, coba kalau orang tua sudah tidak mau peduli lagi dengan anak-anaknya apa jadinya anak-anaknya tanpa dipedulikan dan diurus. Kalau menurut orang tua Hendra, siapa yang paling bandel?”.	<i>Reassurance</i> <i>Lead (khusus)</i>	
K’li	“Katanya sih saya Bu.. karena saya kalau disuruh sering nolak dan ngomel-ngomel (sambil tersenyum)”.		
K’or	“(Diam sejenak) okey... Hendra kita	<i>Silence</i>	

	<p>kembali kepokok permasalahan tadi tentang POT dan perihal terlambat masuk sekolah, dan bolos sekolah. Bila ada masalah lain yang tidak ada hubungannya dengan masalah sekarang...., kita dapat kok membicarakan pada pertemuan lain. Apa yang Hendra lakukan di pagi hari, kok sampai Hendra terlambat dan memutuskan untuk membolos?"..</p>	<p><i>Lead</i> (<i>khusus</i>)</p>	<p>Untuk memperoleh keterangan tentang terlambatnya sekolah</p>
K'li	<p>"Saya bangunnya ke-siangan, padahal saya sudah dibangunkan ibu shalat shubuh, tapi saya habis shalat tidur lagi jadinya bangunnya terlambat dan berangkatnyapun ke-siangan, jadi masuk sekolahnya terlambat juga".</p>		
K'or	<p>"Jadi dengan kata lain keterlambatan sekolah ini disebabkan Hendra sendiri ya.., jarak</p>	<p><i>Clarification</i></p>	

	rumah ke sekolah sekitar berapa kilo? Dan naik apa ke sekolah?”	<i>Laed (khusus)</i>	
K'li	“(diam beberapa saat sambil menundukkan kepala)Ya lumayan jauh Bu, harus naik angkot dua (2) kali dan itu kalau angkotnya cepat saya tidak terlambat Bu, tapi kadang cari angkotnya sulit jadinya saya terlambat. Saya itu sebenarnya juga malas Bu... naik angkot tapi mau gimana lagi motor selalu dipakai kakak... kalau kakak yang pakai ibu tidak melarang, tapi kalau mau saya pakai sering cari-cari alasan... mau dipakai kerjalah, ngantarin adiklah...”		
K'or	“Ibu dapat merasakan apa yang Hendra rasakan”.	<i>Acceptance</i>	

K'li	"terima kasih Bu".		
K'or	"Mungkin orang tua hendra belum tega membiarkan Hendra naik motor sendirian ke sekolah, jadinya tidak diijinkan. Apalagi umur Hendra belum ada 17 tahun belum punya SIM, bisa buat khawatir orang tuakan kalau anaknya kenapa-kenapa di jalan".	<i>Sharing of experient</i>	
K'li	"Mungkin saja Bu.. soalnya daripada saya naik motor sendiri lebih baik mereka antar jemput saya ke sekolah"		
K'or	"Okey... dari pembicaraan kita tadi ibu simpulkan dahulu bahwa <i>Pertama</i> , Hendra mempunyai masalah dengan POT yang besok mengharuskan orang tua Hendra untuk datang ke sekolah, tapi Hendra	<i>Part Summary</i>	Kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan konseli pada proses wawancara

	<p>takut memberitahukan pada orang tua karena takut dimarahi tapi kalau tidak memberitahukan akan dimarahi wali kelas yaitu bu Jamilah.</p> <p><i>Kedua</i>, Hendra juga merasa bosan dengan sekolah dan kerja dikarenakan tidak ada yang menyemangati-nya,. Tapi Hendra sudah memutuskan untuk berhenti dari kerja karena dirasa kerja hanya menambahi pikiran saja sehingga tidak bisa konsentrasi pada sekolah.</p> <p><i>Ketiga</i>, Orang tua Hendra lumayan keras dalam mendidik anaknya, tapi Hendra masih kadang membantah perintahnya. Sebenarnya Hendra sudah dibangunkan ibu untuk bangun shalat shubuh, dan segera</p>		
--	--	--	--

	<p>mandi untuk sekolah agar tidak terlambat sekolah tapi Hendra mengabaikan perintah Ibu yang berakibat Hendra jadi sering terlambat sekolah yang dikarenakan bangun terlambat dan angkot sudah sulit. Kalau sedang bolos sekolah Hendra menghabiskan waktunya untuk main <i>game online</i> sampai waktu sekolah selesai. <i>Keempat</i>, Beberapa kali Hendra memalsukan tanda tangan Bapak untuk membuat surat ijin dan tidak pernah ketahuan dan masih ketahuan 1 kali. Bagaimana Hendra... apa ada yang masih kurang?"</p>		
K'li	"Ya Bu... seperti itu".		
K'or	"Sekarang apakah dengan diam..., menyesal di bilik-bilik warnet dan pergi dari	<i>Re-Learning</i>	

	semua masalah dapat menyelesaikan masalah kamu. Setelah timbulnya masalah ini pergi ke warnet lalu kemudian Hendra pulangnye tiba-tiba masalah selesai dengan sendirinya?”.		
K’li	“Tidak Bu”		
K’or	“Kalau masalah dapat diselesaikan dengan cara menghindar pasti semua orang akan menghindar dari masalahnya ketika mereka tertimpa masalah”.	<i>Confrontation</i>	
K’li	“(Menundukkan kepala)”		
K’or	Diam... beberapa menit “Sekolah ini takkan rugi kalau salah satu siswanya ke luar”.	<i>Silent Confrontation</i>	
K’li	“Ya sich Bu..., saya sendiri yang akan rugi		

	karena tidak bisa sekolah lagi. Ya kalau orang tua saya mau mencarikan saya sekolah lagi, kalau tidak.... Berarti saya tidak bisa sekolah lagi”		
K’or	“Bagus!!! Kalau Hendra sadar atas tindakan Hendra sendiri”.	<i>Reassurance</i>	
K’or	“Kalau kenyataannya Hendra kemarin mendapatkan Panggilan Orang Tua, dan mengharuskan orang tua datang ke sekolah. Apa Hendra tetap tidak mau memberitahukan orang tua dan lebih senang kalau dimarahi Bu Jamilah?”.	<i>Confrontation</i>	Mengeksplorasi cara-cara pandang baru dalam melihat diri sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada pemikiran dan tingkah laku baru
K’li	“Tidak Bu, saya tidak mau dimarahi Bu Jamilah, lebih baik saya dimarahi orang tua dari pada dimarahi Bu Jamilah dan dikeluarkan dari sekolah. Tapi		

	saya minta bantuan ibu ya untuk mengatakan perihal Panggilan Orang Tua pada orang tua saya”.		
K'or	“ <i>Very good</i> ibu setuju dengan pemikiran Hendra, okey... Ibu akan bantu Hendra, buat mengatakan pada orang tua Hendra”.	<i>Reassurance</i>	Memberikan penghargaan kepada konseli agar konseli termotivasi melaksanakan rencana tersebut
K'or	“Lalu sekarang kenyataan yang lain, Hendra belum diperbolehkan naik motor. Hendra sering terlambat ke sekolah karena ketinggalan angkot, ujung-ujungnya Hendra membolos dan hanya main <i>game</i> sampai waktu pulang sekolah”.	<i>Confrontation</i>	
K'li	“Iya Bu, saya merasa menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, setelah masalah		

	Panggilan Orang Tua ini selesai saya tidak akan mengulangi lagi”.		
K'or	“Bagus... Hendra sudah sadar dan Ibu mendukung itu”.	<i>Reassurance</i>	
K'or	“okey... kalau kenyataannya begitu, ada rencana/alternative yang ingin Hendra lakukan untuk mengatasi masalah ini.	<i>Reassurance</i>	
K li	“Tidak tahu Bu, apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi masalah ini terlalu banyak masalah saya, saya juga takut besok dikeluarkan dari sekolah”.		
K'or	“Bagaimana dengan rencana ingin mengatakan perihal Panggilan Orang Tua dengan orang tua Hendra, bukannya itu belum tersampaikan. Lalu bagaimana dengan alternatif untuk mengatasi masalah keterlambatan tadi. Lalu adakah	<i>Confrontation</i>	Mengajak konseli untuk mencari usaha yang lain

	rencana lainnya, selain rencana tadi?"		
K'li	<p>“Oh ya Bu, saya akan menyampaikan pada orang tua saya perihal Panggilan Orang Tua yang nantinya juga akan dibantu ibu untuk mengatakan pada orang tua saya, lalu saya akan bangun dan mandi lebih pagi agar tidak terlambat masuk sekolah. Lalu saya juga akan ke luar dari pekerjaan saya agar bisa memusatkan pikiran saya pada sekolah. Untuk main <i>game online</i> saya bisa lakukan sepulang sekolah atau hari-hari libur, dengan mengurangi <i>ngegame</i> saya juga bisa nabung</p>		
K'or	<p>“Bagus... Ibu setuju dengan rencana itu”. “Kapan Hendra akan melaksanakan rencana itu, dimungkinkan ya kalau rencana itu</p>	<p><i>Reassurance</i> <i>Lead</i></p>	

	dilakukan dalam waktu bersamaan atau dalam waktu berdekatan gitu”.		
K’li	“Iya Bu, bisa kok”.		
K’or	”Okey... dari keempat rencana itu realitis tidak untuk dilaksanakan?”.		
K’li	”Bisa kok Bu, saya bisa melaksanakan semua sekiranya tidak ada hambatan untuk saya laksanakan”.		
K’or	“Omong-ngomong, kapan Hendra akan melaksanakan rencana itu?”.		
K’li	“Pastinya soal Panggilan Orang Tua nanti sore Bu sepulang sekolah dan dibantu Ibu. Untuk bangun dan mandi paginya agar tidak terlambat sekolah mulai besok, ke luar dari kerja... mulai minggu depan akhir		

	<p>bulan ini . Kalau urusan <i>game</i> saya bisa lakukan mulai besok Bu. Nanti sore Ibu bisa datang ke rumah saya untuk membantu saya mengatakan Panggilan Orang Tua kepada orang tua?"</p>		
K'or	<p>"<i>Very good</i> Ibu setuju, rencana itu. Okey nanti sore sehabis shalat Ashar ibu akan ke rumah Hendra untuk membantu Hendra mengatakan perihal Panggilan Orang Tua pada orang tua Hendra".</p>	<p><i>Reassurance</i> dan <i>kesepakatan</i></p>	
K'or	<p>"Okey... agar kita tidak lupa atas rencana-rencana tadi, Hendra tulis dalam kertas ini keempat rencana tadi yang telah kita sepakati, setelah itu kita tandatangan di bawahnya jika salah satu dari</p>	<p><i>kesepakatan</i></p>	

	kita lupa... kita bisa mengingatkannya”.		
K’li	“Gitu ya bu, ya udah kalau gitu saya tuliskan”.		
K’or	“Hendra tuliskan tanggal rencana ini kita buat yaitu sekarang pada pojok atas kertas. Di bawahnya Hendra tuliskan “Rencana-rencana Pemecahan Masalah”. Lalu bawahnya tuliskan keempat rencana tadi dan disertai tanggal pelaksanaan rencana tadi. Sesudah itu Hendra tuliskan suatu janji pengikat agar Hendra tidak mengulangi perbuatan yang kurang sesuai seperti tadi, seperti membolos, datang sekolah terlambat. Hendra Bisa menuliskan “ Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang bisa menimbulkan masalah bagi saya dan	<i>kesepakatan</i>	

	<p>orang di sekitar saya, dan jika saya melanggar saya siap diberi hukuman dari orang tua maupun sekolah dalam bentuk apapun. Disaksikan oleh Ibu Konselor Ani”. Lalu di pojok kiri bawah Hendra tulis “Mengetahui, di bawahnya ditulis konselor, lalu jarang dua baris nama Ibu yaitu Ani Wardah “ dan di pojok kanan tuliskan “Banjarmasin tanggal hari ini yaitu Rabu 11 April 2012, di bawahnya konseli lalu jarang 2 baris nama Hendra sendiri.</p>		
K’li	<p>“ini Bu sudah selesai rangkap dua”.</p>		
K’or	<p>“Okey... kita tanda tangan di bawah ini... nanti lembar yang satu Hendra yang bawa, dan satunya Ibu yang</p>		

	bawa, agar bisa saling mengingatkan”.		
K’li	“Baik Bu”.		
K’or	<p>“Baiklah dari keseluruhan yang kita bicarakan tadi dapat ibu simpulkan bahwa Hendra sedang mempunyai masalah perihal Panggilan Orang Tua besok, karena telah memalsukan tanda tangan orang tua, Hendra merasa takut untuk mengatakan pada orang tua takut dimarahi, tapi kalau tidak mengatakan pada orang tua akan dapat marah dari wali kelas Bu Jamilah, dan bisa-bisa di dikeluarkan dari sekolah. Selain itu Hendra juga punya masalah dengan sekolah yaitu sering terlambat sekolah, dan ujung-ujungnya membolos, dan main game di warnet. Bekerja mengganggu pikiran</p>	<p><i>Termination Summary akhir</i></p>	

	<p>Hendra untuk memusatkan pikiran pada sekolah. Dari keseluruhan masalah tadi Hendra telah merencanakan alternative pemecahan masalah yang sedang Hendra hadapi yaitu akan mengatakan pada orang tua perihal Panggilan Orang Tuan nanti sore sepulang sekolah yang akan di bantu Ibu (konselor), akan bangun dan mandi pagi sehingga tidak ketinggalan angkot untuk ke sekolah mulai besok, ke luar dari kerja mulai akhir bulan April ini, dan juga mengurangi main game di warnet agar bisa menabung mulai besok. Bagaimana Hendra apa masih ada yang kurang?"</p>		
K'li	"Benar semuanya Bu".		

K'or	"Oya Hendra, waktu kita sudah selesai, tepat 90 menit sudah berlalu, sesuai kesepakatan kita tadi bahwa ibu Cuma punya waktu 90 menit karena sehabis ini Ibu ada keperluan, dan Hendra juga ada kegiatan latihan olah raga, jadinya pertemuan ini kita bisa akhiri sampai sini dulu".	<i>Termination</i>	
K'li	"Baik Bu, Hendra mengerti".		
K'or	"Ibu ingin tahu perkembangan rencana yang Hendra akan laksanakan. Kapan Hendra sekiranya bisa datang lagi ke sini?".		
K'li	"Minggu depan... tepatnya hari Rabu siang Bu, Setelah Shalat Zuhur".		
K'or	"Baik Ibu setuju dan Ibu tunggu kabarnya".		

K'li	"Baik Bu, makasih banyak telah membantu saya. Saya per- misi Bu..., Assalamu'alaikum..."		
K'or	"Ya Wa'alaikum salam WrWb..."		

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan tentang uraian ketercapaian tujuan konseling dan kesejangan antara tuntutan teori dan praktik, hambatan-hambatan yang ditemui saat konseling dan kesalahan-kesalahan teknis atau responding konselor selama Konseling.

Konseling secara umum bertujuan untuk membantu konseli mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan khusus konseling adalah agar konseli mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya. Kegiatan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan pada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga individu dapat berkembang secara optimal. Bantuan yang diberikan di sini disesuaikan dengan masalah yang dihadapi dan keadaan individu yang bermasalah.

Masalah yang dihadapi konseli di sini adalah masalah pribadi yaitu konseli bingung mengatakan kepada orang tuanya perihal POT (Panggilan Orang Tua) dari sekolah yang ke tiga (3) kalinya dan konseli merasa bosan untuk sekolah dan bekerja. Dalam pemberian layanan ini konselor menggunakan Ancatigan Realita. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar konseli mengungkapkan permasalahannya dan dapat jalan pemecahan masalah. Diharapkan konseli dapat mengambil keputusan rencana tingkah laku yang bertanggung jawab dan mampu melaksanakan rencananya secara mandiri.

Dalam pelaksanaan konseling ini, tahap-tahap konseling berjalan sesuai dengan tuntutan teori ancangan realita. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa ancangan ini memiliki enam tahap yaitu:

1. Tahap pembinaan hubungan baik

Dalam tahap ini konselor melakukan pembinaan hubungan baik dengan konseli. Sebelum proses konseling dimulai, perlu diciptakan hubungan baik antara konselor dan konseli yang didalamnya mencakup keterlibatan konselor dan konseli. Konseling realita berdasarkan pada hubungan pribadi dan keterlibatan pribadi antara konselor dan konseli. Hubungan dan keterlibatan yang demikian itu terjadi apabila konselor mengkomunikasikan kepada konseli bahwa ia akan secara tulus membantu, konseli tidak mencela apa yang dikatakannya, konselor bersikap hangat, mengerti, menerima, dan percaya pada konseli.

Dengan cara menanyakan kabar keberadaan konseli terakhir. Hal ini dimaksudkan supaya konseli mengetahui dirinya diperhatikan oleh konselor dan memiliki kekuatan diri (adanya kebergunaan diri). Dengan adanya hubungan baik dengan konseli akan tercipta keakraban, sehingga pada saat konseli mengungkapkan permasalahannya tidak ada rasa canggung. Konseli masih merasa terlihat kurang nyaman, namun konselor berusaha membuat konseli nyaman di dalam konseling kali ini. Walaupun demikian, hal ini tidak menjadi hambatan yang berarti dalam konseling ini.

2. *Tahap identifikasi tingkah laku saat ini*

Dalam tahap ini konselor perlu mengidentifikasi tingkah laku konseli saat ini bertujuan untuk membantu konseli menyadari adanya tingkah laku yang merusak diri konseli.

Secara umum sudah dapat tergalil apa yang menjadikan konseli seperti ini yaitu konseli bingung dalam mengambil sikap tentang permasalahan yang dihadapinya (meminta orang tuanya datang ke sekolah SP, merasa bosan untuk sekolah dan bekerja).

3. *Tahap penilaian tingkah laku saat ini*

Dalam tahap ini dimaksudkan agar konseli benar-benar sadar apakah tingkah laku yang dibuatnya selama ini benar atau salah. Dengan begitu konseli akan tahu bagaimana cara mengatasinya. Konseli juga sudah bisa mengambil sikap dan keputusan atas masalahnya yang membuatnya merasa bingung, yaitu konseli akan mengatakan pada orang tuanya perihal SP dan meminta kesediaan orang tuanya untuk datang ke sekolah keesokan harinya. Konseli merasa memiliki semangat lagi untuk sekolah, dan akan ke luar dari bekerja. Hal ini untuk memusatkan pikirannya untuk sekolah. Pilihan ini diambil dengan membuat rencana yang bertanggung jawab atas tingkah laku yang dipilihnya.

4. *Tahap perencanaan tingkah laku yang bertanggungjawab*

Dalam tahap ini konseli kemudian diharapkan membuat perencanaan. Perencanaan tersebut adalah perencanaan yang

realistis. Pada konseling ini, rencana yang dibuat konseli, yaitu:

- a. Konseli akan mengatakan perihal POT (Panggilan Orang Tuanya) dan meminta kesediaan orang tuanya untuk datang ke sekolah.
- b. Konseli akan ke luar dari tempat kerjanya yang selama ini.
- c. Konseli akan bangun dan mandi lebih pagi agar tidak terlambat masuk sekolah dan tidak ketinggalan angkot.
- d. Konseli akan memusatkan pikirannya ke sekolah, tidak akan membolos lagi untuk sekedar main *game online*.
- e. Main *game online* dilakukan pada hari-hari libur atau saat sepulang sekolah.

5. Tahap komitmen

Dalam tahap ini konselor mengadakan kontrak dengan konseli, supaya konseli bertanggung jawab terhadap apa telah direncanakan dan yang akan dilaksanakannya. Pembuatan komitmen atau kontrak ini dapat berjalan lancar, isi dari kontrak perilaku tersebut yaitu:

- a. Konseli akan mengatakan perihal POT-nya dan meminta kesediaan orang tuanya untuk datang ke sekolah sepulang sekolah
- b. Konseli akan keluar dari tempat bekerja yang selama ini, mulai akhir bulan April 2012.
- c. Konseli akan memusatkan pikirannya ke sekolah, tidak akan membolos lagi untuk sekedar main *game online*, mulai tanggal 12 April 2012.

d. Main game online dilakukan pada hari-hari libur atau saat sepulang sekolah, mulai minggu depan tanggal 17 April 2012.

6. *Tahap terminasi*

Dalam tahap ini konselor mengakhiri proses konseling bersama konseli, dan menetapkan waktu kapan akan membicarakan hasil dari rencana yang telah ditetapkan untuk memantau perkembangan konseli. Konseli akan datang menemui konselor lagi pada minggu depan yaitu hari Rabu tanggal 18 April siang setelah shalat zuhur.

DAFTAR RUJUKAN

Fauzan, Lutfi dkk, 2004. *Teknik-teknik Komunikasi Untuk Konselor*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional UM UPT BK

Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: IKIP Malang.

Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.

Ramli, M. 1994. *Model Pendekatan-Pendekatan Modern Dalam Konseling*. Malang: PPB FIP IKIP Malang.

_____. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Rosjidan. 1994. *Modul Pendekatan Modern Dalam Konseling*. Malang: Depdikbud IKIP Malang

Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: Depdikbud Jakarta